

HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN DENGAN PROFESIONALISME GURU DALAM MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA INDUSTRI 4.0

Lia Rosita Dewi

Guru PAI SD di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.
Dewilia934@gmail.com

DOI: 10.24235/oasis.v5i2.6149

Received

2020-02-29

Revised

2020-03-06

Approved

2021-02-09

Abstract

Teachers have a significant role in the educational system. In the Industrial Age 4.0, teachers are expected to continue to develop themselves to answer the challenges of today's education. This article describes the relationship between pedagogic competence and personality competence with the professionalism of Islamic education teachers in elementary schools in Bulakamba District, Brebes Regency. This study uses correlational quantitative methods (correlation design). The results of this study indicate that increasing pedagogic competence and personality competence will increase teacher professionalism and can improve the quality of education.

Keywords : *Pedagogical competence, personal competence, teacher professionalism*

Abstrak

Guru menjadi ujung tombak utama keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan. Di Era Industri 4.0, seorang guru diharapkan dapat terus mengembangkan dirinya untuk menjawab tantangan pendidikan saat ini. Artikel ini menjelaskan hubungan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dengan profesionalisme guru PAI di SD di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional (correlation design). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin meningkat kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian maka akan meningkat profesionalisme guru dan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Kata Kunci : *Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, profesionalisme guru*

PENDAHULUAN

Guru menjadi ujung tombak utama keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pada praktiknya, guru yang ada di Indonesia masih terbelit dengan berbagai problematika yang dihadapinya, terkait dengan kompetensi guru, pemerataan jumlah guru, dan kesejahteraan guru. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh pendidik melalui inisiasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Pendidikan Profesi Guru (PPG) hingga sertifikasi pendidik. Semua hal itu diselenggarakan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidik di Indonesia.

Banyak pendidik yang mengalami berbagai kendala, baik yang berkenaan dengan teknis pembelajaran, maupun pada non-teknis di luar kegiatan belajar-mengajar. Salah satu contohnya adalah adanya dalam perubahan kurikulum yang terjadi hampir pada tiap pergantian menteri. Pergantian kurikulum yang terjadi setiap pergantian kepemimpinan menyebabkan banyak kendala di lapangan yang harus dihadapi oleh guru dan kemudian berdampak pula pada peserta didik dan lembaga pendidikan itu sendiri.

Keberhasilan seorang guru dalam mengemban tugasnya, baik sebagai *murabbi* maupun sebagai agen perubahan dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualifikasi dan kompetensi yang mereka miliki. Seorang guru dituntut untuk mempunyai kualifikasi dan kompetensi yang memadai agar menjadi guru yang berhasil. Maka, untuk menjadi seorang guru dibutuhkan beberapa persyaratan dasar yang sebaiknya dimiliki oleh setiap guru (Abuddin, 2012).

Berkaitan dengan kompetensi guru, seperti disebutkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 10, di mana terdiri dari empat kompetensi diantaranya: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Artinya kompetensi pedagogik dan profesional memiliki peran yang lebih dominan dan terukur dalam menentukan kualitas kompetensi mengajar guru dibandingkan dengan kompetensi kepribadian dan sosial. Maka tidak heran, jika dalam setiap pelaksanaan program pelatihan dan pengembangan guru yang digagas oleh pemerintah, dua kompetensi ini sama sekali tidak mendapat perhatian. Materi yang disampaikan berkaitan dengan masalah kurikulum dan penerapannya. Ironisnya, materi tentang peningkatan kompetensi guru sangat minim diberikan karena seringkali hanya berfokus pada hal-hal yang sifatnya administratif, seperti pendataan guru.

Menurut BP3K (Balai Penelitian Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan) tentang pengembangan kompetensi kepribadian, guru harus memiliki: (1) Pengetahuan tentang tata krama sosial dan agamawi; (2) Pengetahuan tentang kebudayaan dan tradisi; (3) Hakikat demokrasi dan makna demokrasi pancasila; (4) Apresiasi dan ekspresi estetika; (5) Kesadaran kewarganegaraan dan kesadaran sosial yang dalam; (6) Sikap yang tepat tentang ilmu pengetahuan kinerja; (7) Menjunjung tinggi martabat manusia. (Madyawati, 2012)

Pada dasarnya pilihan seseorang untuk menjadi seorang guru adalah, panggilan jiwa' atau kemauan besar untuk

memberikan pengabdian pada sesama manusia dengan mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih yang diwujudkan melalui proses pembelajaran serta pemberian bimbingan dan pengarahan peserta didiknya agar mencapai kedewasaan masing-masing. (Sudarwan, 2013)

Seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya. Diantaranya yaitu fungsi dan peran lembaga pendidikan, konsep pendidikan seumur hidup dan berbagai implikasinya, peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, pengaruh timbal balik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sistem pendidikan nasional, dan inovasi pendidikan (Jegen, 2012).

Dalam kenyataannya, menjadi seorang guru tidak cukup sekedar untuk memenuhi panggilan jiwa, tetapi juga memerlukan seperangkat keterampilan dan kemampuan khusus dalam bentuk menguasai kompetensi guru, sesuai dengan kualifikasi jenis dan jenjang pendidikan jalur sekolah tempatnya bekerja.

Ahmad Tafsir dalam Kosim (2019) menyebut, guru itu mesti memiliki sifat: kasih sayang kepada peserta didik, lemah lembut, rendah hati, menghormati ilmu yang bukan pegangannya, adil, menyenangkan ijtihad, konsekuen antara perkataan dengan perbuatan, dan sederhana

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau kinerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai tujuan. Sebagai sebuah profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru, yaitu

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional (Rahman Abd, 2012).

Upaya-upaya secara komprehensif perlu terus dilakukan agar kualifikasi dan kompetensi guru tercapai sesuai dengan harapan kita bersama dan memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah, termasuk pada jenjang sekolah dasar (SD), seperti di kecamatan bulakamba kabupaten brebes. Hal tersebut dilakukan agar kualifikasi dan kompetensinya sesuai dengan yang diharapkan. Generasi muda Indonesia diharapkan siap dan percaya diri menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi akibat pengaruh dari revolusi industri 4.0.

Imadudin dalam Kosim (2019) menyatakan bahwa Pendidikan di era revolusi industri 4.0, disebut juga dengan pendidikan 4.0 (*education 4.0*) merupakan istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi cyber baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran (Priatmoko, 2018 : 2). Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan revolusi industri 4.0 di mana manusia dan mesin berinteraksi sekaligus diselaraskan untuk memperoleh solusi, bahkan inovasi baru

UNESCO menyebutkan tiga keterampilan penting yang harus dikuasai di abad 21 ini, yaitu; *learning skills* (berpikir kritis, kreatifif, kolaborasi, dan komunikasi), *literacy skills* (informasi, media, dan teknologi), dan *life skills* (keluwesan, kepemimpinan, inisiatif, produktivitas, dan bersosialisasi)

(Piratmoko dan Dzakiyyah, 2020). Kemampuan pedagogi dalam hal teknologi dan konten juga menjadi sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini menegaskan bahwa guru di era 4.0 ini juga dituntut untuk mampu mengintegrasikan proses pembelajaran dengan teknologi, terutama teknologi digital.

Kompetensi pedagogik guru dalam kaitannya dengan profesionalisme guru adalah hal yang sangat penting guna menjawab tantangan pendidikan di era industri 4.0. Hal tersebut memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini juga tentu tak lepas dari tujuan pendidikan era industri 4 untuk memperoleh lulusan pendidikan yang kompeten di era saat ini, bukan hanya anak mampu memanfaatkan ICT tetapi juga mampu kompeten dalam kemampuan literasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan memiliki kualitas karakter yang baik (Syamsuar dan Refliant, 2018).

Di tengah semakin meningkatnya kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, muncul pertanyaan tentang bagaimana kompetensi pedagogi guru yang ada saat ini, khususnya guru PAI di tingkat Sekolah Dasar (SD).. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogi yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu guru untuk menjadi berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Perencanaan dapat menolong pencapaian suatu sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu dan memberi peluang untuk

lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya (Harjanto, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Kosim (2019) tentang peluang dan tantangan pendidikan Islam era industri 4.0 serta strategi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurutnya, era revolusi industri 4.0 bukan ditakuti, tetapi harus dihadapi dengan sikap optimis. Era industri 4.0 mengandung sejumlah peluang bagi guru untuk eksis berperan sebagai pendidik sejati dengan keteladanan. Lebih lanjut dikatakan bahwa guru dan calon guru PAI harus memandang era ini sebagai peluang emas untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan universal. Sehingga, mereka tidak saja berpikir dan berjuang bagaimana kelak dirinya siap menjadi guru yang melahirkan peserta didik yang taat beribadah, tetapi lebih dari itu, menjadi guru PAI yang mencerdaskan peserta didik, teman sejawat, warga sekolah dan masyarakat agar menerapkan ajaran Islam secara *kaffah* dengan misi *rahmatan lil 'alamin*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut: (a) Apakah terdapat hubungan antara kompetensi pedagogik dengan profesionalisme guru PAI SD di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes?; (b) Apakah terdapat hubungan antara kompetensi kepribadian dengan profesionalisme guru SD PAI di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes?; (c) Apakah terdapat hubungan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dengan

profesionalisme guru PAI SD di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes?.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan verifikatif. Penelitian bersifat deskriptif karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai suatu fenomena tertentu secara sistemik dimana di dalamnya dilakukan pengumpulan data dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan (Husein, 2013). Dalam penelitian ini yaitu tentang hubungan antara Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Kepribadian dengan Profesionalisme Guru PAI SD di Kecamatan Kabupaten Brebes tahun ajaran 2018-2019.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, pendekatan ini digunakan karena peneliti akan mengukur hasil dari beberapa variabel yang telah ditetapkan melalui statistik. Metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, yakni digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Metode ini disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). (Sugiyono, 2015)

Selain itu, penelitian bersifat verifikatif karena bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel berdasarkan hipotesis penelitian yang telah dibuat. Metode deskriptif verifikatif digunakan untuk mengetahui permasalahan yang terdapat dalam penelitian secara lebih akurat

mengenai objek-objek tertentu, menjelaskan hubungan antar variabel dan akibat yang dihasilkan serta menguji hipotesis yang digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2013).

Dalam upaya mendapatkan data penelitian, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui Kuesioner/Angket, Observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder.

Untuk menguji validitas instrumen, peneliti menggunakan proses validasi logis, yaitu dengan cara berhati-hati sejak awal penyusunan instrumen, yakni memecah variable menjadi sub variabel/ indikator-indikator yang dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan (Dendy, 1258).

Disamping dengan validasi logis, peneliti melakukan uji validitas dengan cara membandingkan nilai koefisien korelasi *product moment* dengan nilai *r* tabel. Dan untuk menentukan nilai koefisien korelasi Product Moment menggunakan rumus:

$$r_{XY} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r_{xy} = Koefisien Korelasi skor butir (X) dengan skor total (Y)

X = Skor item / skor butir

Y = Skor total

N = Banyaknya subyek penelitian

Sedangkan Uji Reliabilitas adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2013). Untuk mencari reliabilitas instrumen, penelitian ini menggunakan metode *Alpha Cronbach*.

Hasil uji reliabilitas angket kompetensi pedagogik didapatkan dengan bantuan SPSS for window 22. Hasil reliabilitas menunjukkan bahwa angket kompetensi pedagogik mempunyai tingkat reliabilitas 0,951, jika diinterpretasikan maka reliabilitas angket kompetensi pedagogik termasuk kategori sangat tinggi.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari responden yang dilakukan menggunakan pola ukur yang sama (Siregan, 2013).

Sedangkan dalam teknik analisis Data sesuai data yang dikumpulkan proses selanjutnya melalui analisis dengan menggunakan Uji asumsi klasik terdiri dari :

1. Uji normalitas

Uji normalitas untuk menguji data variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Jika distribusi data normal, maka analisis data dan pengujian hipotesis digunakan statistik parametrik. (Ghozali, 2005)

2. Uji Heteroskedastisitas

Multikolineritas bertujuan untuk apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen), model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar di antara variabel independen. Untuk mendeteksi multikolineritas dapat melihat (1) nilai tolerance dan lawannya (2) Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran menunjukkan setiap independen manakah yang dijelaskan oleh variabel dependent lainnya. Batas

VIF adalah 10 dan nilai tolerance value 0,1. Jika nilai VIF >10 dan nilai tolerance value < 0,1 maka terjadi multikolineritas, model regresi bebas dari multikolineritas jika nilai VIF < 10 dan tolerance value > ,0,10 maka tidak terjadi multikolineritas. (Ghozali, 2005)

3. Uji Multikolineritas

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut satu tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2005).

4. Uji Autokorelasi.

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut satu tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2005).

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.853 ^a	.727	.722	.16518

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Pedagogik

b. Dependent Variable: Profesionalisme Guru

Hasil dan Pembahasan

1. Hubungan antara kompetensi pedagogik dengan profesionalisme guru

Hasil pengujian Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan kompetensi pedagogik (X1) dan profesionalisme guru (Y). Diartikan bahwa

semakin tinggi kompetensi pedagogik maka akan meningkatkan profesionalisme guru.

Ho = Tidak ada hubungan kompetensi pedagogik (X1) dengan profesionalisme guru (Y). Ha = Ada hubungan kompetensi pedagogik (X1) dengan profesionalisme guru (Y).

Langkah yang dilakukan sebelum melakukan hipotesis adalah menghitung persamaan regresi sederhana variabel kompetensi pedagogik (X1) dengan profesionalisme guru (Y).

Tabel I
Tabel Anova dan koefisien regresi X1 dengan Y.

**Tabel III
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.135	.271		4.190	.000
Kompetensi Pedagogik	.853	.066	.853	11.544	.000

a. Dependent Variable: Profesionalisme Guru

Dari hasil uji analisis pada tabel di atas diperoleh nilai Fhitung = 133.27 dengan tingkat probabilitas 0,000. Oleh karena itu $0,000 < 0,05$ maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi profesionalisme guru.

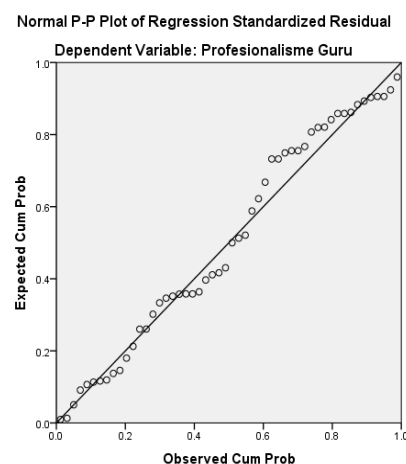
Berdasarkan tabel koefisien regresi pada tabel di atas dapat dilihat bahwa koefisien regresi sebesar 0,853 dan konstanta sebesar 1,135 serta harga t hitung dan tingkat signifikan sebesar 0,001 artinya apabila tidak ada variabel kompetensi pedagogik maka

profesionalisme guru akan naik sebesar 1,135. Koefisien regresi sebesar 0,853 menyatakan setiap penambahan satu poin pada variabel kompetensi pedagogik maka diprediksikan akan meningkatkan profesionalisme guru sebesar 0,853. Jadi hal ini menyatakan arah prediksi yang searah atau linear. Kenaikan variabel X1 akan mengakibatkan kenaikan variabel bebas (Y). Dari kedua koefisien diperoleh persamaan regresi $Y = 1,135 + 0,853 X1$. Persamaan regresi ini dapat ditunjukkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Tabel II
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3.636	1	3.636	133.270	.000 ^b
Residual	1.364	50	.027		
Total	5.000	51			

a. Dependent Variable: Profesionalisme Guru
b. Predictors: (Constant), Kompetensi Pedagogik



Grafik Hubungan antara Kompetensi Pedagogik dengan Profesionalisme Guru.

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis

diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka data terdistribusi dengan normal dengan model regresi ini telah memenuhi normalitas.

Persamaan regresi $Y = 1,135 + 0,853 X_1$ dapat diinterpretasikan bahwa apabila kompetensi pedagogik (X_1) dan profesionalisme guru diukur dengan menggunakan instrumen ini, maka setiap kenaikan skor kompetensi pedagogik satu poin akan diikuti kenaikan skor profesionalisme guru 0,853 pada arah yang sama dengan konstanta 1.135.

Selanjutnya pengujian hipotesis dilanjutkan dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* yang dihitung dengan bantuan SPSS 22. Berikut ini tabel hasil perhitungannya.

Untuk memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai hubungan kompetensi pedagogik terhadap profesionalisme guru digunakan analisis korelasi parsial yakni analisis hubungan antara dua variabel dengan mengendalikan variabel lain yang dianggap mempengaruhi (dibuat konstan). Hal ini dimaksudkan agar hubungan kedua variabel tidak dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil analisis ini akan menunjukkan koefisien korelasi untuk mengukur erat atau tidaknya hubungan, arah hubungan dan berarti atau tidaknya hubungan.

Tabel 4

Correlations			Profesionalisme Guru	Kompetensi Pedagogik	Kompetensi Kepribadian
none ^a	Profesionalisme Guru	Correlation	1.000	.853	.804
		Significance (2-tailed)		.000	.000
		Df	0	50	50
	Kompetensi Pedagogik	Correlation	.853	1.000	.774
		Significance (2-tailed)	.000		.000
		Df	50	0	50
Kompetensi Kepribadian	Correlation	.804	.774	1.000	
	Significance (2-tailed)	.000	.000		
	Df	50	50	0	
Kompetensi Kepribadian	Profesionalisme Guru	Correlation	1.000	.612	
		Significance (2-tailed)		.000	
		Df	0	49	
	Kompetensi Pedagogik	Correlation	.612	1.000	
		Significance (2-tailed)	.000		
		Df	49	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Dari tabel tampak jelas bahwa hubungan kompetensi pedagogic dengan profesionalisme guru sebelum kompetensi kepribadian dikendalikan memiliki korelasi positif dengan koefisien sebesar 0,853 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya kedua variabel signifikan.

Namun ketika variabel X_2 dikendalikan ternyata hubungan kedua variabel yakni X_1 dengan Y atau hubungan antara kompetensi pedagogic dengan profesionalisme guru mengalami penurunan nilai koefisien secara dratis yakni tinggal 0,612 dan taraf signifikansinya $0,000 > 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya kedua variabel signifikan. Dapat pula dikatakan ada pengaruh yang berarti dari variabel kompetensi pedagogik terhadap profesionalisme guru jika kompetensi pedagogik dikontrol.

2. Hubungan antara kompetensi kepribadian dengan profesionalisme guru

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan kompetensi kepribadian (X_2) dan profesionalisme guru (Y). Diartikan bahwa semakin tinggi kompetensi kepribadian maka akan meningkatkan profesionalisme guru.

H_0 = Tidak ada hubungan kompetensi kepribadian (X_2) dengan profesionalisme guru (Y). H_a = Ada hubungan kompetensi kepribadian (X_2) dengan profesionalisme guru (Y).

Langkah yang dilakukan sebelum melakukan hipotesis adalah menghitung persamaan regresi sederhana variabel

kompetensi kepribadian X_2) dengan profesionalisme guru (Y).

Tabel 5
Tabel Anova dan koefisien regresi X_2 dengan Y

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.234	1	3.234	91.581	.000 ^b
	Residual	1.766	50	.035		
	Total	5.000	51			

a. Dependent Variable: Profesionalisme Guru
b. Predictors: (Constant), Kompetensi Kepribadian

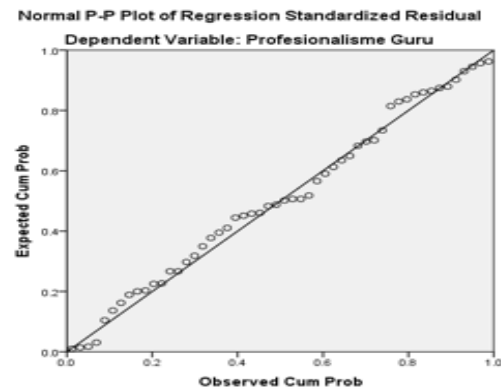
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.017	.339		3.000	.004
	Kompetensi Kepribadian	.756	.079	.804	9.570	.000

a. Dependent Variable: Profesionalisme Guru

Dari hasil uji analisis pada tabel di atas diperoleh nilai $F_{hitung} = 91,581$ dengan tingkat probabilitas 0,000. Oleh karena itu $0,000 < 0,05$ maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi profesionalisme guru.

Berdasarkan tabel koefisien regresi pada tabel di atas dapat dilihat bahwa koefisien regresi sebesar 0,804 dan konstanta sebesar 1,017 serta harga t_{hitung} dan tingkat signifikan sebesar 0,000 artinya apabila tidak ada variabel kompetensi kepribadian (X_2) maka profesionalisme guru akan sebesar 1,017. Koefisien regresi sebesar 0,804 menyatakan setiap penambahan satu poin pada variabel kompetensi kepribadian (X_2) maka diprediksikan akan meningkatkan profesionalisme guru sebesar 0,804. Jadi hal ini menyatakan arah prediksi yang searah atau linear. Kenaikan variabel X_2

akan mengakibatkan kenaikan variabel bebas (Y). Dari kedua koefisien diperoleh persamaan regresi $Y = 1,017 + 0,804 X_2$. Persamaan regresi ini dapat ditunjukkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik Hubungan antara Kompetensi kepribadian dengan Profesionalisme Guru

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka data terdistribusi dengan normal dengan model regresi ini telah memenuhi normalitas.

Persamaan regresi $Y = 1,017 + 0,804 X_2$ dapat diinterpretasikan bahwa apabila kompetensi kepribadian (X_2) dan profesionalisme guru diukur dengan menggunakan instrumen ini, maka setiap kenaikan skor kompetensi kepribadian (X_2) satu poin akan diikuti kenaikan skor profesionalisme guru 0,804 pada arah yang sama dengan konstanta 1,017.

Selanjutnya pengujian hipotesis dilanjutkan dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* yang dihitung dengan bantuan SPSS 22. Berikut ini tabel hasil perhitungannya:

Tabel 6
Korelasi X₂ dengan Y

		Correlations	
		Profesionalisme Guru	Kompetensi Kepribadian
Profesionalisme Guru	Pearson Correlation	1	.804**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	52	52
Kompetensi Kepribadian	Pearson Correlation	.804**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	52	52

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil dari tabel di atas, diperoleh koefisien korelasi antara kompetensi kepribadian (X₂) dengan profesionalisme guru dengan $r_{xy} = 0,804$ yang berarti terdapat hubungan yang positif di antara keduanya. Hal ini dapat pula dibuktikan dengan melihat uji signifikansinya. Kaidah untuk uji signifikansi adalah jika nilai probabilitas lebih besar atau sama dengan 0,05 dengan nilai probabilitas sig. Jika nilai probabilitas lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas 0,05, maka H_a diterima dan H₀ ditolak artinya signifikan. Nilai 0,000 lebih kecil bila dibandingkan dengan 0,05 berarti hubungan kedua variabel signifikan.

Untuk memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai hubungan kompetensi kepribadian (X₂) terhadap profesionalisme guru digunakan analisis korelasi parsial yakni analisis hubungan antara dua variabel dengan mengendalikan variabel lain yang dianggap mempengaruhi (dibuat konstan). Hal ini dimaksudkan agar hubungan kedua variabel tidak dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil analisis ini akan menunjukkan koefisien korelasi untuk mengukur erat atau tidaknya hubungan,

arah hubungan dan berarti atau tidaknya hubungan.

Dari tabel tampak jelas bahwa hubungan kompetensi kepribadian (X₂) dengan profesionalisme guru sebelum kompetensi pedagogic dikendalikan memiliki korelasi positif dengan koefisien sebesar 0,804 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima artinya kedua variabel signifikan. Namun ketika variabel X₂ dikendalikan ternyata hubungan kedua variabel yakni X₂ dengan Y atau hubungan antara kompetensi kepribadian (X₂) dengan profesionalisme guru mengalami penurunan nilai koefisien secara dratis yakni tinggal 0,437 dan taraf signifikansinya $0,001 > 0,05$ sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima artinya kedua variabel signifikan. Dapat pula dikatakan ada pengaruh yang berarti dari variabel kompetensi kepribadian (X₂) terhadap profesionalisme guru jika kompetensi kepribadian (X₂) dikontrol.

3. Hubungan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian secara bersama-sama dengan profesionalisme guru

H₀ = Tidak ada hubungan kompetensi pedagogik (X₁) dan kompetensi kepribadian (X₂) dengan profesionalisme guru (Y).

H_a = Ada hubungan kompetensi pedagogik (X₁) dan kompetensi kepribadian (X₂) dengan profesionalisme guru (Y).

Langkah yang dilakukan sebelum melakukan hipotesis adalah menghitung persamaan regresi sederhana variabel kompetensi pedagogic (X₁) dan kompetensi

kepribadian (X₂) dengan profesionalisme guru (Y).

Tabel 7
Tabel Anova dan koefisien regresi X₁, X₂ dengan Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.883 ^a	.779	.770	.15011

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Pedagogik
b. Dependent Variable: Profesionalisme Guru

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.896	2	1.948	86.464	.000 ^b
	Residual	1.104	49	.023		
	Total	5.000	51			

a. Dependent Variable: Profesionalisme Guru
b. Predictors: (Constant), Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Pedagogik

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.705	.277		2.548	.014
	Kompetensi Pedagogik	.516	.095	.574	5.420	.000
	Kompetensi Kepribadian	.339	.100	.360	3.398	.001

a. Dependent Variable: Profesionalisme Guru

Nilai Ftabel untuk db₁ = 2 dan db₂ = n - k - 1 = 52-2-1=49 pada taraf signifikansi 0,05 adalah 3,18. Dari hasil uji analisis pada tabel di atas diperoleh nilai F_{hitung} = 86,464 > 3,18 (f_{tabel}), oleh sebab itu Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif antara kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dengan profesionalisme guru. Juga berdasarkan nilai signifikansi dengan tingkat probabilitas 0,000 < 0,05. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian secara bersama-sama berpengaruh terhadap profesionalisme guru.

Tabel 8
Koefisien Korelasi X₁, X₂ dengan Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.883 ^a	.779	.770	.15011

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Pedagogik
b. Dependent Variable: Profesionalisme Guru

Dari tabel dapat dijelaskan bahwa nilai R sebesar 0,883 artinya korelasi antara dua variabel bebas yakni kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dengan variabel terikat profesionalisme guru sebesar 0,883. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, jika mendekati angka 1 maka hubungan kedua variabel semakin erat tetapi jika mendekati 0 maka hubungan keduanya semakin lemah. Karena angka R didapat sebesar 0,883 maka ini berarti hubungan kedua variabel kuat.

Dan dapat disimpulkan Hasil dari penelitian yaitu :

a. Hubungan antara kompetensi pedagogik dengan profesionalisme guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan variabel kompetensi pedagogik terhadap profesionalisme guru memberikan kontribusi atau sumbangan sebesar 72,7% terhadap profesionalisme guru pada Guru PAI SD se Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Hal ini mengindikasikan bahwa sumbangan variabel kompetensi pedagogik dengan profesionalisme guru tergolong besar dalam peningkatan profesionalisme guru dimana factor lain hanya sebesar 27,3%.

Koefisien korelasi antara kompetensi pedagogic dengan profesionalisme guru dengan $r_{y1} = 0,853$ yang berarti terdapat hubungan positif yang kuat antara variabel kompetensi pedagogic dengan variabel profesionalisme guru.

Kompetensi pedagogik mengandung makna komitmen terhadap tugas, ilmu pengetahuan, dan pengabdian sedangkan profesionalisme guru Profesionalisme guru adalah bahwa guru harus mempunyai pengetahuan yang luas serta subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki metode yang tepat serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar. (Arikunto, 1993)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kompetensi pedagogik dengan profesionalisme guru. Hasil yang demikian, menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik memberikan kontribusi terhadap profesionalisme guru, sehingga guru mempunyai kemampuan untuk mengelola pembelajaran dengan metode, media dan sumber belajar yang tepat. Dengan berbekal kompetensi pedagogik yang baik maka akan baik pula tingkat profesionalisme guru.

b. Hubungan antara Kompetensi kepribadian dengan profesionalisme guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan variabel kompetensi kepribadian terhadap profesionalisme guru memberikan kontribusi atau sumbangan sebesar 80,4% terhadap profesionalisme guru pada Guru PAI SD se Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Hal ini mengindikasikan bahwa sumbangan variabel kompetensi kepribadian dengan

profesionalisme guru termasuk besar dalam peningkatan profesionalisme guru dimana factor lain hanya sebesar 19,6%. Koefisien korelasi antara kompetensi kepribadian dengan profesionalisme guru dengan $r_{y1} = 0,804$ yang berarti terdapat hubungan positif yang kuat antara variabel kompetensi kepribadian dengan variabel profesionalisme guru.

Hasil yang demikian, menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian memberikan kontribusi terhadap profesionalisme guru, sehingga guru harus mempunyai kompetensi kepribadian yang baik. Untuk meningkatkan profesionalisme guru, seorang guru harus bekerja dengan dilandasi sikap amanah, tanggungjawab, disiplin dikarenakan seorang guru adalah teladan bagi peserta didik. Meskipun kompetensi kepribadian hanyalah salah satu faktor profesionalisme guru, personality guru sangat penting. Dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara kompetensi kepribadian dengan profesionalisme guru.

c. Hubungan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian secara bersama-sama dengan profesionalisme guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan positif kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian secara bersama-sama mempengaruhi profesionalisme guru. Hasil analisis regresi ganda diperoleh regresi ganda R sebesar 0,883 dengan signifikansi koefisien regresi ganda F sebesar 86.464 dengan persamaan regresi linear $Y = 0,705 + 0,516 X_1 + 0,339 X_2$. Nilai R = sebesar 0,883 artinya korelasi

antara dua variabel bebas yakni kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dengan variabel terikat profesionalisme guru sebesar 88,3%. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, jika mendekati angka 1 maka hubungan kedua variabel semakin erat tetapi jika mendekati 0 maka hubungan keduanya semakin lemah. Karena angka R didapat sebesar 0,883 maka ini berarti hubungan kedua variabel kuat.

Hasil ini menunjukkan pentingnya variabel kompetensi pedagogic dan kompetensi kepribadian secara bersama-sama untuk meningkatkan profesionalisme guru, karena kedua variabel ini secara bersama-sama dapat menjelaskan variansi profesionalisme guru sebesar 77,9. Dari persamaan regresi ganda dapat diartikan, bahwa semakin tinggi kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian akan meningkatkan profesionalisme guru.

Dari uraian di atas, dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran, kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru dalam bertutur kata dan bertingkah laku yang mulia dalam melaksanakan tugasnya, dan profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dengan professional dan bertanggungjawab sehingga mampu menghantarkan peserta didik hidup mandiri. Untuk menjadi seorang guru yang profesional maka seorang guru harus mempunyai kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian yang baik. Dengan demikian kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian memiliki hubungan signifikan dengan profesionalisme guru.

Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan yang telah dilakukan penulis sebelumnya dapat disimpulkan beberapa poin penting, di antaranya adalah:

1. Koefisien korelasi antara kompetensi pedagogik dengan profesionalisme guru dengan $r_{y1} = 0,853$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik dengan profesionalisme guru di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa variabel kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap profesionalisme guru. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t yang probabilitas $< 0,05$.
2. Koefisien korelasi antara kompetensi kepribadian dengan profesionalisme guru dengan $r_{y1} = 0,804$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi kepribadian dengan profesionalisme guru di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa variabel kompetensi kepribadian berpengaruh terhadap profesionalisme guru. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t yang probabilitas $< 0,05$.
3. Hasil analisis regresi ganda diperoleh regresi ganda R^2 sebesar 0,883 dengan signifikansi koefisien regresi ganda F sebesar 86.464 dengan persamaan regresi linear Y

= 0,705 + 0,516 X₁ + 0,339 X₂.
 Koefisien korelasi antara kompetensi pedagogik dengan profesionalisme guru dengan $r_{y1} = 0,883$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian secara bersama-sama dengan profesionalisme guru di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes yang ditunjukkan dari hasil uji t yang probabilitas < 0,05.

Daftar Pustaka

- Abuddin, N. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet III). Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dendy. (1258). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Retrieved from Badan Penerbit Universitas diponegoro
- Harjanto. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Husein, U. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PT Raja Agung Persada.
- Jejen, M. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Kosim, Muhammad, (2019). Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam Era Industri 4.0: Strategi Mahasiswa PAI menjadi Pendidik Sejati., *Jurnal Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 Nomor 2, September 2019
- Madyawati. (2012). *Kompetensi Profesional dan Kompetensi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priatmoko, s. Dzakiyyah, Nina, I. (2020) Relevansi Kampus Merdeka terhadap Kompetensi Guru Era 4.0 Perspektif Experiential Learning Theory. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol.4 No.1.
- Rahman Abd, G. (2012). *Menuju Guru Profesional dan ber-etika* (Cet VIII). Yogyakarta: Graha Guru.

Siregan, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Sudarwan, D. (2013). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru (Cet III)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. <https://doi.org/10.1016/j.tiv.2011.06.008>

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Edisi IV*. Bandung: alfabeta.

Syamsuar dan Reflianto. (2018). *Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0. E-tech: Jurnal Ilmiah Tekonolgi Pendidikan*. Vol.6, No.2

Tobi'in. (2020). *Wawancara dengan Pengawas PAI kecamatan Bulakamba*.